

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dianggap paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mendetail mengenai hal-hal yang diteliti (Poerwandari, 2005). Dalam hal ini, hal-hal yang akan diteliti adalah penyesuaian diri ibu dan perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra.

Pendekatan kualitatif dalam ilmu sosial menghasilkan data dalam bentuk naratif yang kemudian dibedakan menjadi studi deskriptif dan studi teoritis. Studi deskriptif menyampaikan semua data yang ada, sedangkan studi teoritis menyampaikan semua konsep yang tergambar dalam data (Taylor & Bogdan, 1998). Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri ibu dan perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra, maka peneliti akan menerapkan studi deskriptif. Studi deskriptif menekankan pada penggambaran sebuah situasi dan pemahaman terhadap kejadian serta kondisi yang relevan dengan apa yang terkait di dalamnya (Emerson dalam Taylor & Bogdan, 1998).

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

##### 3.2.1 Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan bila peneliti ingin memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dalam Poerwandari, 2007). Menurut Poerwandari (2007) wawancara merupakan percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penyesuaian diri ibu dan perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra.

### 3.2.2 Observasi

Selain wawancara, metode observasi juga akan digunakan dalam penelitian ini. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan deskripsi lapangan dari suatu aktivitas, tingkah laku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, proses yang terjadi di dalam organisasi atau komunitas, atau aspek-aspek lain yang dapat diamati dalam pengalaman-pengalaman manusia (Patton, 2002). Dalam hal ini, metode observasi digunakan bersamaan ketika peneliti melakukan wawancara. Observasi tersebut berfungsi untuk mengetahui dan menambahkan informasi dalam wawancara. Hal-hal yang diobservasi meliputi *setting* tempat wawancara dilaksanakan, penampilan dan bahasa tubuh (tingkah laku nonverbal) subjek, serta hal-hal penting lainnya yang muncul ketika wawancara dilaksanakan.

### 3.3 Subjek Penelitian

Dalam subbab subjek penelitian ini, akan dibahas mengenai karakteristik subjek penelitian, jumlah subjek penelitian, dan metode pengambilan sampel.

#### 3.3.1 Karakteristik Subjek Penelitian

1. Ibu dari anak tunaganda-netra

Sesuai dengan tujuan penelitian, subjek dari penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak tunaganda-netra, khususnya ibu. Hal ini dikarenakan ibu memiliki peran utama dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus, sedangkan ayah memberikan peran sekunder (Seligman & Darling, 1997)

2. Pendidikan terakhir ibu minimal SMA atau setarafnya.

Kriteria ini dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi antara peneliti dengan subjek saat pengambilan data berlangsung, terutama ketika wawancara.

3. Ibu bertempat tinggal di Jakarta dan sekitarnya

Subjek dalam penelitian ini pun merupakan ibu yang bertempat tinggal di Jakarta. Karakteristik tersebut ditetapkan untuk memudahkan akses peneliti dalam melakukan pengambilan data.

Di samping itu, kriteria lain yang digunakan, yaitu:

- Anak tunaganda-netra tidak tinggal di asrama

Peneliti akan memilih subjek ibu dengan anak tunaganda-netra yang tidak tinggal di asrama, melainkan tinggal di rumah. Anak yang tinggal di rumah akan menghabiskan sebagian besar waktu bersama ibunya. Lain halnya dengan anak yang tinggal di asrama, mereka akan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama guru-guru di asrama. Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan anak bersama ibunya, maka diharapkan dapat diketahui bagaimana penyesuaian diri ibu yang memiliki anak tunaganda-netra.

- Anak tunaganda-netra tergolong dalam tunaganda ringan dan sedang

Dalam penelitian ini, tim peneliti melakukan asesmen pada anak tunanetra (baik *total blind* maupun *low vision*), yang memiliki ketunaan lain pada taraf ringan hingga sedang. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan asesmen.

### 3.3.2 Jumlah Subjek

Penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman dan proses, sehingga cenderung dilakukan dengan jumlah kasus yang sedikit (Poerwandari, 2007). Jumlah sampel (subjek) pada penelitian kualitatif sangat bergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat, dan dapat dilakukan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia (Patton, 2002). Pada penelitian ini, jumlah subjek yang digunakan adalah tiga orang.

### 3.3.3 Metode pengambilan sampel

Pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan dari penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur pengambilan sampel berdasarkan teori (*theory*

*based*) (Patton dalam Poerwandari, 2007). Pada prosedur pengambilan sampel tersebut, sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili atau bersifat representatif terhadap fenomena-fenomena yang dipelajari. Dalam hal ini sampel ibu dipilih berdasarkan peran ibu dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak, yang lebih menonjol, dibandingkan ayah. Oleh karena itu, gambaran penyesuaian diri ibu yang memiliki anak tunaganda-netra dalam penelitian, diharapkan dapat mewakili gambaran penyesuaian diri ibu (yang memiliki anak tunaganda-netra) lainnya.

### **3.4 Alat Bantu Penelitian**

#### **3.4.1 Pedoman Wawancara**

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisikan garis besar topik yang harus ditanyakan selama wawancara dan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Stewart & Cash, 2001). Dengan pedoman wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh informasi selengkap mungkin mengenai gambaran penyesuaian diri ibu yang memiliki anak tunaganda-netra.

#### **3.4.2 Pedoman Observasi**

Pedoman observasi pada penelitian ini mencakup *setting* tempat wawancara dilaksanakan, penampilan dan bahasa tubuh subjek, serta hal penting lainnya yang muncul selama wawancara.

#### **3.4.3 Alat Ukur Perkembangan Kemampuan Anak Tunaganda-Netra**

Selain gambaran mengenai penyesuaian diri ibu, penelitian ini juga menampilkan gambaran perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra. Data mengenai perkembangan kemampuan tersebut diperoleh dengan melakukan asesmen pada anak subjek, menggunakan alat ukur perkembangan anak tunaganda-netra. Alat ukur tersebut disusun oleh Tim

Penelitian Anak Tunaganda-netra, Fakultas Psikologi UI. Alat ukur ini merupakan penggabungan dari beberapa asesmen untuk anak tunanetra, yaitu: Oregon, HKI untuk usia sekolah, HKI untuk usia remaja, dan SIB-R. Aspek-aspek perkembangan anak tunaganda-netra yang diukur dalam asesmen ini, terdiri dari kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik halus, motorik kasar, visual, orientasi mobilitas, dan bina-bantu diri. Asesmen tersebut dilakukan pada siswa tunaganda-netra yang diajar oleh subjek. Berikut ini merupakan rincian dari pembagian kedelapan aspek tersebut.

Tabel 3.1: Jumlah Aitem pada Alat Ukur Perkembangan Kemampuan Anak Tunaganda-netra

No.	Aspek Perkembangan Kemampuan	Jumlah Aitem
<b>1.</b>	<b>Kemampuan Kognitif</b>	<b>69</b>
	Sub-aspek <i>body image</i>	11
	Sub-aspek seksualitas	2
	Sub-aspek konsep ruang	11
	Sub-aspek klasifikasi	7
	Sub-aspek konsep waktu	10
	Sub-aspek konsep matematika	15
	Sub-aspek konsep membaca	7
	Sub-aspek lain-lain	6
<b>2.</b>	<b>Kemampuan Bahasa</b>	<b>53</b>
<b>3.</b>	<b>Kemampuan Sosial-Emosional</b>	<b>33</b>
	Sub-aspek <i>social decoding</i>	4
	Sub-aspek komunikasi social	11
	Sub-aspek tingkah laku nonverbal	7
	Sub-aspek kemampuan sosial independen	11
<b>4.</b>	<b>Kemampuan Motorik Halus</b>	<b>27</b>
<b>5.</b>	<b>Kemampuan Motorik Kasar</b>	<b>64</b>
	Sub-aspek kemampuan <i>locomotor</i>	44

	Sub-aspek kemampuan manipulatif	20
<b>6.</b>	<b>Kemampuan Visual</b>	<b>24</b>
<b>7.</b>	<b>Kemampuan Orientasi Mobilitas</b>	<b>32</b>
	Sub-aspek panca indera	12
	Sub-aspek konsep ruang	14
	Sub-aspek konsep waktu	2
	Sub-aspek pengenalan objek	4
<b>8</b>	<b>Kemampuan Bina Bantu Diri</b>	<b>51</b>
	Sub-aspek makan dan minum	16
	Sub-aspek berpakaian	25
	Sub-aspek <i>toileting</i>	10
<b>TOTAL</b>		<b>353</b>

Penilaian yang digunakan dalam asesmen tersebut terbagi menjadi empat skala untuk mengukur kemampuan anak dalam melaksanakan aitem dalam asesmen, antara lain: skala 1, untuk aitem yang tidak bisa dilakukan oleh anak; skala 2, untuk aitem yang dapat dilakukan oleh anak dengan bantuan verbal dan non-verbal; skala 3, untuk aitem yang dapat dilakukan oleh anak dengan bantuan verbal; dan skala 4, untuk aitem yang dapat dilakukan sendiri oleh anak. Penilaian kemampuan anak tunaganda-netra juga diperoleh melalui hasil wawancara peneliti dengan wali kelas anak-anak.

Untuk melakukan asesmen diperlukan beberapa peralatan dan perlengkapan. Peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan antara lain: peralatan makan dan minum (piring, mangkuk, sendok, garpu, gelas, cangkir, sedotan, yang semuanya terbuat dari bahan plastik), peralatan mandi (sabun, sikat gigi, pasta gigi, gayung, handuk), beberapa jenis pakaian (kemeja dengan kancing lubang, kaus oblong tanpa kancing, celana pendek tanpa retsleting, celana pendek dengan retsleting, rok dengan kancing hak, topi, jaket, ikat pinggang, kaos kaki, sepatu dengan perekat *velcro*), beberapa jenis bola dengan tekstur dan ukuran yang bervariasi (bola pingpong, bola tenis, bola karet bertekstur kasar), beberapa mobil-mobilan

dengan ukuran yang berbeda-beda (mobil-mobilan ukuran kecil, sedang dan besar), *form board* atau *puzzle* bentuk berukuran besar, lilin dan korek api, peralatan menggambar dan mewarnai (buku bergambar, pensil warna, kertas kosong, pensil atau pulpen), peralatan membaca dan menulis (kertas kosong, pena, reglet, buku yang bertuliskan huruf awas/cetak, buku yang bertuliskan huruf *Braille*), serbet makanan, botol kosong yang diisi sedikit beras, *tissue* basah dan kering, benang jahit, senar, peralatan kosmetik (sisir, bedak wajah untuk anak perempuan dan *gel* rambut untuk anak laki-laki), beberapa jenis makanan dan minuman (bubur instan, *pudding*, permen, biskuit, susu botol), beberapa jenis bumbu atau perasa makanan (gula, garam, kopi, lada, kecap), meja, kursi, boneka, tangga, trampolin, ayunan, seluncuran anak-anak atau perosotan, dan sepeda statis.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

#### **3.5.1 Tahap Persiapan**

Dalam tahap persiapan ini, langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

##### **1. Menyusun pedoman wawancara**

Peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan teori penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak tunaganda-netra. Setelah membuat pedoman wawancara, peneliti melakukan *expert judgement* dan meminta umpan balik dari pembimbing skripsi. Setelah mendapatkan umpan balik, peneliti melakukan berbagai perbaikan. Selanjutnya pedoman wawancara tersebut diujikan kepada ibu yang memiliki anak tunaganda-netra. Hal ini dilakukan untuk memperkirakan waktu wawancara dan melihat apakah pertanyaan yang ada dapat dipahami oleh subjek.

##### **2. Menyusun alat ukur perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra**

Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- a. Mencari asesmen untuk mengukur perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dari beberapa asesmen yang telah ada atau dikembangkan, peneliti memutuskan untuk memakai *The Oregon Project*, *SIB-R*,

dan HKI (*unpublished*) untuk usia sekolah dan remaja. Dengan pertimbangan kemudahan akses untuk memperoleh aitem-aitem yang digunakan dalam asesmen-asesmen tersebut.

- b. Setelah mendapatkan beberapa asesmen, diperoleh ratusan aitem yang dapat diujikan kepada anak-anak tunaganda-netra. Tetapi, banyaknya aitem yang diperoleh membuat peneliti harus menyaring aitem-aitem yang didapat agar asesmen yang akan digunakan lebih efektif dan efisien untuk dilakukan. Penyaringan dilakukan dengan menghapus aitem-aitem yang mengukur hal yang sama, aitem-aitem yang ditujukan untuk usia remaja, dan aitem-aitem yang tidak dapat diterapkan pada anak tunaganda-netra.
- c. Menyesuaikan aitem asesmen yang telah digabungkan merupakan tahap yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti. Aitem-aitem yang telah disaring kemudian diadaptasi agar dapat diujikan kepada anak tunaganda-netra. Hal tersebut dilakukan karena tidak semua aitem yang ada dapat atau memungkinkan untuk diujikan pada anak tunaganda-netra. Adaptasi asesmen dilakukan dengan cara menyamakan kalimat atau pernyataan aitem agar memiliki bentuk yang seragam, yakni kalimat pernyataan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh anak. Dari hasil penyaringan dan adaptasi aitem asesmen diperoleh tujuh aspek besar, yaitu aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial, aspek motorik halus, aspek motorik kasar, aspek visual, dan aspek orientasi mobilitas. Berikut adalah rincian aspek perkembangan yang diukur dalam asesmen untuk uji coba:

Tabel 3.2 Rincian Jumlah Aitem pada Aspek Perkembangan dalam Alat Ukur Perkembangan Kemampuan Ketika Uji Coba

No.	Aspek Perkembangan	Jumlah Aitem
1	<b>Kognitif</b>	<b>63</b>
	Sub-aspek <i>activity daily living</i>	4
	Sub-aspek <i>body image</i>	8
	Sub-aspek konsep ruang	11

	Sub-aspek klasifikasi	3
	Sub-aspek konsep waktu	10
	Sub-aspek konsep matematika	15
	Sub-aspek konsep membaca	7
	Sub-aspek lain-lain	5
<b>2</b>	<b>Bahasa</b>	<b>52</b>
<b>3</b>	<b>Sosial Emosional</b>	<b>35</b>
	Sub-aspek interaksi dengan lingkungan sekitar	8
	Sub-aspek penyesuaian diri	11
	Sub-aspek bina bantu diri	5
	Sub-aspek peran gender	2
	Sub-aspek ekspresi emosi	7
	Sub-aspek kontrol diri	2
<b>4</b>	<b>Motorik Halus</b>	<b>62</b>
	Sub-aspek makan dan minum	24
	Sub-aspek berpakaian	16
	Sub-aspek lain-lain	22
<b>5</b>	<b>Motorik Kasar</b>	<b>92</b>
	Sub-aspek keseimbangan	56
	Sub-aspek <i>toileting</i> /kebersihan	9
	Sub-aspek berpakaian	11
	Sub-aspek panca indera	2
	Sub-aspek lain-lain	14
<b>6</b>	<b>Visual</b>	<b>28</b>
<b>7</b>	<b>Orientasi Mobilitas</b>	<b>39</b>
	Sub-aspek <i>body image</i>	8
	Sub-aspek konsep ruang	18
	Sub-aspek konsep waktu	2
	Sub-aspek pengenalan objek	5
	Sub-aspek panca indera	6
<b>Jumlah Aitem untuk Uji Coba Alat Ukur</b>		<b>371</b>

d. Langkah yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah menguji

coba asesmen yang telah disesuaikan kepada anak tunaganda-netra. Uji coba asesmen dilakukan di SLB Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus. Pada tahap uji coba ini melibatkan delapan orang subjek, yaitu: Us, Pi, Al, Mo, Im, Ik, Na, dan Ac. Mereka merupakan siswa SLB A di SLB Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus. Beberapa dari subjek merupakan tunanetra, tetapi ada juga beberapa yang tunaganda-netra.

- e. Merevisi alat ukur. Setelah mendapatkan hasil ujicoba asesmen, maka langkah selanjutnya adalah merevisi alat ukur. Terdapat beberapa perubahan ketika revisi dilakukan. Perubahannya antara lain: membuat skala untuk menilai kemampuan anak, menghapus beberapa aitem yang mengukur hal yang sama, menggabungkan beberapa aitem, mengubah kalimat, memisahkan beberapa aitem dan memasukkannya ke dalam aspek kemampuan yang baru, yaitu aspek kemampuan bina bantu diri. Dengan demikian, jumlah aspek perkembangan kemampuan yang awalnya ada 7 bertambah menjadi 8 aspek.

#### 4. Menentukan kriteria subjek penelitian.

Keterangan mengenai kriteria subjek telah dijelaskan di subbab sebelumnya.

#### 5. Mencari subjek penelitian

Pencarian subjek penelitian diawali dengan mencari informasi mengenai Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki siswa-siswa tunaganda-netra. Kemudian, tim peneliti menghubungi SLB tersebut, untuk menanyakan keberadaan siswa tunaganda-netra pada sekolah tersebut, serta meminta kesediaan sekolah berpartisipasi dalam penelitian. SLB yang bersedia terlibat dalam penelitian ini adalah Yayasan Dwituna Rawinala. Selanjutnya, tim peneliti mendatangi SLB tersebut untuk menjalin *rapport* dengan pihak sekolah, serta mendapatkan informasi (seperti nomor telepon dan alamat rumah) mengenai orangtua dari anak tunaganda-netra yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Pihak SLB pun menyampaikan surat izin

kepada orangtua yang bersangkutan, untuk menanyakan kesediaan mereka.

Di samping itu, peneliti bersama pihak sekolah menentukan waktu yang tepat untuk melakukan asesmen perkembangan kemampuan pada beberapa anak tunaganda-netra. Data hasil asesmen tersebut akan digunakan sebagai memperoleh gambaran mengenai perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra.

#### 6. Menghubungi calon subjek

Selain surat izin yang disampaikan oleh pihak sekolah, peneliti pun menghubungi subjek yang bersangkutan melalui telepon. Dalam hal ini, peneliti menanyakan kesediaan orangtua yang bersangkutan untuk menjadi subjek penelitian yang sedang dilaksanakan. Apabila orangtua tersebut bersedia berpartisipasi dalam penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk melakukan wawancara.

#### 7. Mempersiapkan kelengkapan penelitian.

Kelengkapan penelitian yang perlu disiapkan antara lain: alat perekam, pedoman wawancara, alat tulis, lembar catatan, dan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan asesmen perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra.

### 3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Dalam penelitian ini, akan dilihat mengenai gambaran penyesuaian diri ibu dan perkembangan anak tunaganda-netra. Data mengenai gambaran penyesuaian diri ibu diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap ibu. Berikut ini merupakan tahap pelaksanaan pada saat pengambilan data mengenai penyesuaian diri ibu.

1. Konfirmasi janji dengan subjek wawancara.
2. Menyampaikan *informed consent* dan membangun *rapport*
3. Melakukan wawancara dengan subjek

Seluruh subjek dalam penelitian ini diwawancarai sebanyak 2 kali pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Di bawah ini merupakan rincian jadwal pelaksanaan wawancara dengan subjek dari penelitian ini.

Tabel 3.3: Jadwal Pelaksanaan Wawancara

Subjek	Waktu pelaksanaan	Tempat pelaksanaan
Ibu E	15 Mei 2009 dan 19 Mei 2009	Yayasan Dwituna Rawinala
Ibu I	19 Mei 2009 dan 20 Mei 2009	Yayasan Dwituna Rawinala
Ibu N	8 Juni 2009 dan 12 Juni 2009	Yayasan Dwituna Rawinala

Data mengenai gambaran perkembangan anak tunaganda-netra diperoleh dengan melakukan asesmen pada anak. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan tim peneliti ketika melakukan asesmen.

- a. Mendatangi kelas dari anak yang akan mengikuti asesmen.
- b. Meminta izin pada wali kelas anak yang bersangkutan. Dalam hal ini, peneliti meminta ijin agar anak tidak mengikuti pelajaran hari itu, untuk mengikuti uji coba asesmen.
- c. Menjalin *rapport* dengan anak.
- d. Melakukan asesmen perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra terhadap anak yang bersangkutan.
- e. Mengantarkan anak kembali ke kelasnya saat jam pulang sekolah dan mengucapkan terima kasih pada wali kelas.

Selama tahap ini, peneliti pun melakukan wawancara dengan wali kelas dari anak yang bersangkutan. Di samping itu, peneliti juga melakukan observasi ketika anak sedang berada di kelas.

### 3.5.3 Pengolahan Data

1. Merekap data-data yang diperoleh (membuat verbatim wawancara dan menuliskan hasil observasi).
2. Melakukan analisis hasil wawancara.

Tahap-tahap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Melakukan koding data. Menurut Poerwandari (2007), koding dimaksudkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Pada tahap ini, peneliti membuat transkrip dari semua data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan asesmen dalam bentuk *print out*. Kemudian peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas.
  - b. Menentukan tema-tema. Setelah semua data terkumpul, peneliti membaca semua data yang diperoleh berulang kali. Kemudian peneliti membuat padatan faktual dan tema-tema yang ada. Setelah mendapatkan tema-tema, peneliti menentukan kategori-kategori yang akan dijadikan dasar untuk melakukan analisis.
  - c. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007), pada proses analisis, peneliti sebaiknya melakukan analisis kasus satu demi satu terlebih dahulu. Setelah itu, peneliti baru beranjak untuk melakukan analisis antar kasus. Dalam analisis kasus satu demi satu, peneliti terlebih dahulu membuat laporan hasil studi kasus untuk tiap orang yang diwawancara secara tertulis. Analisis ini dianjurkan dilakukan apabila fokus penelitian adalah variasi individu-individu. Selanjutnya, dalam analisis antar kasus, peneliti dapat mengelompokkan jawaban-jawaban yang berbeda yang dimunculkan tiap individu terhadap pertanyaan yang sama.
3. Membuat gambaran perkembangan kemampuan siswa yang diajar oleh subjek berdasarkan hasil asesmen.
  4. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh.
  5. Membuat diskusi mengenai penelitian yang dilakukan.
  6. Membuat saran, agar penelitian dengan tema yang sama atau serupa dapat dilaksanakan dengan lebih baik.
  7. Memberikan laporan hasil penelitian kepada pihak sekolah dan subjek.